

I. PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan, menyatakan bahwa pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk mencapai tujuan tersebut, diselenggarakan upaya-upaya yang bersifat menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2004, salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan hal tersebut yaitu membentuk pusat kesehatan masyarakat (PUSKESMAS). Puskesmas merupakan unit organisasi pelayanan kesehatan terdepan yang mempunyai misi sebagai pusat pengembangan pelayanan kesehatan secara menyeluruh dan terpadu untuk masyarakat yang tinggal di suatu wilayah kerja tertentu. Puskesmas merupakan salah satu organisasi fungsional pusat pengembangan masyarakat yang memberikan pelayanan promotif (peningkatan), preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), rehabilitatif (pemulihan) kesehatan. Obat merupakan komponen yang esensial dari suatu pelayanan kesehatan, dan harus tersedia dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan, oleh karena itu diperlukan pengelolaan obat yang baik dan benar serta efektif dan efisien secara berkesinambungan. Pengelolaan obat publik dan perbekalan kesehatan di puskesmas meliputi kegiatan perencanaan permintaan, penerimaan, penyimpanan, distribusi, penggunaan serta pencatatan dan pelaporan (Depkes RI, 2004).

Menurut Quick *et al* (1997) obat merupakan suatu komponen yang sangat spesial setidaknya karena ada beberapa alasan mengapa obat perlu dikelola dengan baik antara lain:

1. Obat dapat menyelamatkan nyawa seseorang dan meningkatkan kesehatan.
2. Obat adalah bagian dari hubungan antara pasien dan pelayanan kesehatan. Akibatnya, tersedia atau tidak tersedianya obat akan berkontribusi pada dampak positif atau negatif terhadap pelayanan kesehatan.
3. Biaya obat mahal.
4. Obat mempunyai perbedaan dengan produk lainnya.

Untuk sarana pelayanan kesehatan Kota Pariaman mempunyai tujuh (7) Puskesmas yaitu : Puskesmas Pariaman (kecamatan Pariman Tengah), Puskesmas Kurai Taji (kecamatan Pariaman Selatan), Puskesmas Naras (Kecamatan Pariaman Utara), Puskesmas Kampung Baru Padusunan (Kecamatan Pariaman Timur), Puskesmas Marunggi (Kecamatan Pariaman Selatan), Puskesmas Santok (Kecamatan Pariaman Timur) dan Puskesmas Sikapak (Kecamatan Pariaman Utara), serta mempunyai dua belas (12) Puskesmas Pembantu dan 1 unit Gudang Farmasi.

Pengamatan awal terhadap laporan pemakaian dan lembar permintaan obat (LPLPO) pada Puskesmas di kota Pariaman masih terdapat item obat yang tidak sesuai dengan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN). Kesesuaian jenis obat dengan DOEN merupakan upaya untuk meningkatkan efisiensi dan pemanfaatan dana pengadaan obat, karena penetapan obat yang termasuk dalam DOEN telah mempertimbangkan analisa biaya-manfaat dan obat yang benar-benar dibutuhkan untuk Puskesmas. Permasalahan lain yang di temui di Puskesmas Kota Pariaman

adalah terjadinya kadaluarsa obat. Untuk tahun 2012 Dinas Kesehatan Kota Pariaman (UPT Gudang Farmasi) melaksanakan pemusnahan obat dan perbekalan kesehatan yang rusak dan kadaluarsa sebanyak 121 item dengan nilai Rp. 153.837.517 ,- (seratus lima puluh tiga juta delapan ratus tiga puluh tujuh ribu lima ratus tujuh belas rupiah) dan pada tahun 2013 obat-obat kadaluarsa yang dimusnahkan sebanyak 142 item dengan nilai Rp. 136.547.078,- (seratus tiga puluh enam juta lima ratus empat puluh tujuh ribu tujuh delapan rupiah), masalah lain adalah kurangnya pelatihan dalam pengelolaan obat dan masalah ketersediaan SDM, karena pada saat sekarang tidak semua Puskesmas yang mempunyai apoteker (Puskesmas Marunggi, Puskesmas Pariaman, Puskesmas Sikapak dan Puskesmas Padusunan).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Normasari (2011), mengatakan bahwa ketersediaan obat di Gudang Farmasi Kota Pariaman sangat tinggi sehingga berpotensi terhadap terjadinya obat kadaluarsa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa perlu melakukan evaluasi terhadap pengelolaan obat pada masing-masing Puskesmas karena pelayanan Puskesmas yang baik antara lain tergantung kepada pengelolaan obat secara tepat dan benar. Ketepatan dan kebenaran pengelolaan obat di Puskesmas akan berpengaruh terhadap ketersediaan obat secara keseluruhan di Dinas Kesehatan/Gudang Farmasi.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalahnya adalah bagaimanakah pelaksanaan pengelolaan obat pada Puskesmas di Kota Pariaman?

I.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengelolaan obat pada Puskesmas di Kota Pariaman.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran sistem pendukung pengelolaan obat (organisasi, anggaran, sumber daya manusia, sistem informasi manajemen dan kebijakan).
2. Untuk mengetahui proses pengelolaan obat pada Puskesmas di Kota Pariaman.
3. Untuk mengetahui hasil pengelolaan obat pada Puskesmas di Kota Pariaman.

I.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Pemerintah Kota Pariaman, untuk masukan dalam pembuatan langkah-langkah kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan obat di Dinas Kesehatan Kota Pariaman dan Puskesmas.
2. Bagi Dinas Kesehatan Kota Pariaman, sebagai gambaran bagaimana hasil pengelolaan obat yang sudah dilaksanakan oleh Puskesmas dan dasar perbaikan untuk pengelolaan obat selanjutnya.
3. Bagi Puskesmas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terkait masalah pengelolaan obat di Puskesmas untuk meningkatkan pelayanan terhadap pasien.
4. Pengelola obat, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan cara pengelolaan obat yang lebih baik.

5. Bagi Peneliti, mendapat pengetahuan tentang perencanaan, permintaan, penyimpanan dan pendistribusian obat di Puskesmas serta mengetahui indikator-indikator apa saja yang berhubungan dengan pengelolaan obat.

